

# MENELADANI PROFESIONALISME RASULULLAH DALAM DUNIA BISNIS

*Nur Asnawi*

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Gedung Ilmu-Ilmu Sosial lt. 1,  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882 Faks 0341-572533, 0341-558882

## **Abstract**

*Multidimensional growth in Indonesia not because of economical factor, but because of the behavior of businessmen that is not in the way of that has been formed by Rasulullah, i. e. accountability, disclosure, responsibility, fairness, and honesty. The businessman behavior today looks like so far from those values, emphasizing to profit taking, that makes Indonesian business to be penniless.*

*Dalam melakukan bisnis ada 5 hal yang diteladankan oleh Rasulullah, yaitu: kepribadian spiritual (faithly), memiliki kejujuran (integrity), berlaku adil dalam bisnis, bersikap melayani dan rendah hati, dan amanah (trusty).*

**Keywords:** bisnis profesional dan teladan Rasulullah

## **Pendahuluan**

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pribadi yang lengkap dan sempurna yang tak habis-habisnya digali dan dianalisa baik oleh umat Islam maupun kalangan cendekiawan di luar Islam. Buku mengenai sosok Nabi Muhammad SAW yang biasa dikenal dengan "sirah Muhammad"<sup>1</sup> sudah banyak ditulis orang, baik oleh ulama terdahulu maupun oleh cendekiawan

kontemporer. Tak heran jika hampir seluruh aspek kehidupan Nabi dapat dikatakan sudah pernah diungkapkan mulai dari peran Nabi sebagai negarawan, panglima perang, pemimpin umat, penyebar agama, *bussinesman*, dan lain-lain.

Pada item terakhir, dalam sebuah riwayat diceritakan sebelum masa kenabian, Muhammad pernah mengadakan transaksi, ada seorang pembeli bernama Abdullah yang membeli sesuatu dari Muhammad. Mereka bersepakat untuk bertemu di satu tempat, untuk melaksanakan transaksi karena saat itu Muhammad membawa barang dagangan sedangkan Abdullah tidak membawa uangnya. Ketika Muhammad sedang menunggu, Abdullah dalam keadaan lupa untuk bertemu dan teringat setelah tiga hari. Ketika teringat tiga hari sesudahnya, Abdullah datang ke tempat itu dan menemukan Muhammad masih menunggu dengan barangnya. Lantas Nabi mengatakan "Engkau telah membuat aku gelisah, tiga hari aku menunggumu di tempat ini," (Hr. Abu Daud).<sup>2</sup>

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa Muhammad adalah seorang yang selalu bertanggung jawab atas segala transaksi yang dilakukannya. Muhammad tahu benar bagaimana memuaskan seluruh *stakeholders*, sehingga barang dagangan yang dimilikinya dapat terjual dengan cepat. Kecerdikan dan kepiawaian Muhammad dalam melakukan transaksi perdagangan telah dilatih sejak beliau berusia 12 tahun dalam melakukan perjalanan pertama kali ke Suriah bersama pamannya Abu Thalib.<sup>3</sup> Begitu ilmu perniagaan diperoleh dari sang paman (Abu Thalib) dan sukses diterapkan oleh Muhammad menjadi seorang yang profesional dalam perniagaan, banyak anggota masyarakat yang memiliki modal namun tidak dapat melakukan perniagaannya, menginvestasikan kepada Muhammad agar dijalankan dengan penghitungan profit tertentu sebagai mitra kerja.<sup>4</sup>

Kecakapan Muhammad SAW dalam melakukan perniagaan telah mendatangkan keuntungan besar bagi Khadijah dan mitra-mitra usahanya yang tersebar diseantero Jazirah Arabi<sup>5</sup>. Dua puluh tahun lamanya Muhammad SAW berkiprah dan malang melintang di dunia bisnis sehingga

beliau dikenal sebagai seorang *entrepreneur* yang tangguh di Yaman, Suria, Bashra, Yordania dan kota-kota lainnya yang ada di Jazirah Arab.

Muhammad Syafe'i Antonio, memberikan gambaran sederhana keberhasilan Muhammad sebagai seorang *entrepreneur* yang tangguh dan dikenal di Jazirah Arab dan kota lainnya, tidaklah bisa terlepas dari empat sifat yang melekat dalam dirinya dan komitmen beliau menjunjung tinggi nilai-nilai luhur etika dalam bisnis.<sup>6</sup> Dalam perspektif sejarah Islam, Muhammad dengan integritasnya yang luar biasa dalam menjalankan roda perekonomian bahkan dalam segala hal, dia mendapatkan gelar *al-amin* (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan termasuk (bisnis) yang dilakukan secara ideal dan paling sukses dalam peradaban manusia.<sup>7</sup> Sifat mulia yang dimilikinya adalah *siddiq (integrity)*, *amanah (trust)*, *tabligh (openly, human relation)*, dan *fathonah (working smart)*. Sehingga dengan sifat yang dimilikinya itu dia mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa, serta mengajak tanpa memerintah.<sup>8</sup>

Sifat yang melekat dalam diri pribadi Muhammad, dalam pandangan penulis nilai-nilai luhur etika telah *inheren* kedalam sifat yang dimilikinya. Sifat-sifat itulah yang kemudian menjadikan beliau digelari sebagai Mr Trustee atau *al Amin*, yang berimplikasi pada munculnya berbagai pinjaman komersial (*commercial loans*) di kota Mekkah dan sekitarnya yang membuka peluang kemitraan antara Muhammad SAW dan para pemilik modal (*funds provider*).

Dari pemaparan tulisan di atas, perlu sekali empat sifat yang melekat pada diri Muhammad dan nilai-nilai luhur etika, dijunjung tinggi untuk memajukan bisnis masa kini. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan mengelaborasi pentingnya masyarakat meneladani profesionalisme Rasulullah dalam bisnis, dengan harapan dapat membantu untuk merealisasikan negara yang makmur dalam perekonomian di bawah ridlo Allah SWT (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur*).

## Makna Profesionalisme dalam Bisnis

Profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan ketrampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan. Dalam sebuah kegiatan bisnis yang di dalamnya ada unsur profesi, cara kegiatan itu dilakukan sangat memiliki syarat ketrampilan dan keahlian tinggi. Hal ini dapat dicapai para pelakunya memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas.<sup>9</sup>

Sedangkan makna profesionalisme adalah suatu paham yang mencitakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan —serta ikrar untuk menerima panggilan tersebut— dengan semangat pengabdian, selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan di tengah gelapnya kehidupan.<sup>10</sup>

Profesional dalam bisnis mengandung pengertian sebuah aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang dengan berbekalkan keahlian tinggi dan syarat akan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat kita ambil contoh teladan yang diberikan Rasulullah kepada umatnya, yakni saat ia melakukan perdagangan yang syarat dengan berbagai ketrampilan dan skill. Piranti yang dimiliki inilah yang membuat para investor Arab tertarik kepadanya dalam mengembangkan kariernya sebagai seorang pebisnis. Adapun ciri utama profesi sebagaimana dikatakan oleh Toni<sup>11</sup> adalah sebagai berikut:

1. Sebuah profesi mensyaratkan pelatihan yang sungguh sebelum memasukinya.
2. Pelatihan tersebut meliputi komponen intelektual yang signifikan.
3. Tenaga yang terlatih mampu memberikan jasa yang penting kepada masyarakat.

Oleh karena itu sebagai masyarakat profesional harus menjalankan sebuah aktivitas yang diawali oleh adanya pelatihan, dilengkapi dengan

komponen intelektual yang memadai dengan harapan akan memberikan jasa kepada masyarakat luas.

### **Makna Etika, Moral dan Akhlak dalam Bisnis**

Masih banyak pemahaman yang kurang benar dalam memahami arti etika, moral dan akhlak. Kalau kita ingin memahami apa yang disebut dengan etika harus lebih dulu mengetahui apa yang disebut dengan moral. Frans Magnis Suseno,<sup>12</sup> menjelaskan moralitas adalah suatu sistem nilai yang mengungkapkan bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia,<sup>13</sup> moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya termasuk juga akhlak, budi pekerti dan susila, yang diterapkan manusia dalam hidup. Adapun sistem nilai sebagaimana diungkapkan oleh Sony Keraf<sup>14</sup> terkandung dalam bentuk nasihat, wejangan, peraturan, perintah, dan sebagainya yang telah diwariskan oleh agama atau kebudayaan bagaimana hidup yang baik.

Sedangkan etika adalah sebuah cabang filsafat yang mengkaji tentang nilai,<sup>15</sup> dan norma moral yang menentukan manusia dalam hidupnya. Wilayah kajian dari etika ini adalah penekanannya pada kajian kritis terhadap nilai dan norma moral serta permasalahan yang dimunculkan dari nilai dan norma moral tersebut.<sup>16</sup> Dalam bahasa yang lebih sederhana yang dinamakan etika adalah merupakan suatu ilmu, refleksi kritis dari tindakan seseorang terhadap aktivitas yang dilakukan, baik dalam masalah politik, ekonomi dan sosial. Saat seseorang dalam melakukan suatu aktivitas dilandasi dengan etika dalam kehidupannya akan melahirkan sebuah kebaikan (*virtue – al birr*) yang pada akhirnya akan melahirkan *al saadah fi al hayaat*, dalam kehidupan.

Akhlak,<sup>17</sup> merupakan bentuk tunggal dari kata *khuluq*. Al-Qur'an berkali-kali menyebutkan konsep yang berkaitan dengan kualitas mental dan perilaku manusia, seperti *khoir, birr, sholih, ma'ruf, hasan, sayyi'ah, fasad*

dan sebagainya. Disamping itu al-Qur'an juga menjelaskan norma etis yang bersifat perintah dan larangan, seperti keharusan berlaku adil, larangan berbuat zhalim, keharusan berbakti pada orang tua, dan larangan menyakiti mereka serta keharusan saling menolong dalam kebaikan dan larangan menolong berbuat dosa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan ajaran Rasulullah SAW (HR. Imam Ahmad Abu Daud Ibn Majah). Sejumlah hadist banyak pula yang mengkaji tentang makna dari akhlak dan pentingnya seseorang memiliki akhlak. Imam Baihaqi meriwayatkan bahwa akhlak yang baik dapat menghapus kesalahan, bagaikan air yang menghancurkan tanah yang keras, sedangkan akhlak yang jahat merusak amal, seperti cuka merusak manisnya madu. Rasulullah SAW berulang kali bertanya kepada sahabat apakah mereka mau diberi tahu tentang orang yang sangat ia kasihi dan duduk paling dekat dengan dirinya pada hari kiamat. Setelah mendengar jawaban mau dari para sahabat Rasulullah SAW bersabda orang yang paling baik akhlaknya di antara kamu.

Tulisan khusus tentang akhlak sudah banyak dihasilkan oleh para ulama' sejak masa klasik yang mendasarkan tulisannya pada Al-Qur'an dan hadist seperti: Abu Ali al-Husain bin Abdullah atau dikenal dengan Ibn Sina yang wafat tahun 1037 menyusun kitab *Risalah Fi al Ilm al Akhlak*, al Ghozali wafat 1111 dan populer dengan sebutan Hujjah al Islam menulis kitab *Mizan al Amal*, Ihya' Ulumudin tidak ketinggalan pula Ibn Maskawaihi yang wafat 1030 dengan karya monumentalnya dengan judul *Tahzid al Akhlak*, dsb. Dalam banyak literatur Islam akhlak diartikan dalam dua macam:

1. Pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, tujuan perbuatan serta pedoman yang harus diikuti.
2. Pengetahuan yang menyelidiki hidup manusia sebagai parameter perbuatan serta ahwal kehidupannya (Louis Ma'luf, 1998)

Tanpa membuat perbedaan antar ketiga term di muka, etika, moral dan akhlak memberikan penekanan yang pokok bagaimana perilaku,

ucapan dan ihwal aktivitas kemanusiaan kita selalu dalam bingkai kebaikan dan dengan mengacu pada nilai-nilai idialitas yang harus kita aplikasikan dalam kegiatan kita sehari-hari.<sup>18</sup> Dalam bahasa lain etika dan moral berfungsi menentukan batas perilaku dan menarik garis pemisah antara yang baik dan yang buruk antara yang benar dan yang tidak benar antara yang boleh dan yang tidak boleh.<sup>19</sup>

Meski demikian dalam tataran sejarah, terutama dalam sejarah Islam wacana etika selalu mengandung perbedaan antara pro dan kontra yang berangkat dari titik tekan yang berbeda, Madjid Fakhry,<sup>20</sup> dalam pandangannya wacana seputar etika dalam Islam terbagi dalam tiga kelompok besar. *Pertama*, etika teologis. Aliran ini diwakili oleh kelompok-kelompok rasionalis semisal mu'tazilah, semirasionalis dan volunteris yang diwakili oleh As'ary, serta anti rasionalis yang diwakili oleh Ibn Hazm. *Kedua*, etika filosofis yang diwakili oleh al-Kindi, al-Razi, al-Farabi dan lain-lain. *Ketiga*, etika relegius yang diwakili oleh Hasan al-Bashri, al-Mawardi dan lain-lain.

Masing-masing dari kelompok etika tersebut memiliki titik tekan pertanyaan besar yang akan dijawab oleh aliran etika yang sesuai dengan aliran yang ada. Kelompok pertama memfokuskan pada pertanyaan besar apakah mereka mempunyai kehendak dan kebebasan atau tidak? Jika ya, sejauh mana kebebasan yang dimiliki itu. Kelompok kedua menekankan pada sejauh manakah posisi rasio dengan agama untuk memecahkan masalah hidup ini? Dan kelompok ketiga menggiring pertanyaan besar pada bagaimana berkenaan dengan manusia dalam alam semesta ini?

Sebagai contoh al-Mawardi misalnya melihat permasalahan etika dalam dimensi Islam bukan hanya berdebat dalam term-term filosofis yang abstrak tentang apa itu baik dan buruk. Namun dalam persepsi dia, esensi dari wacana etika adalah bagaimana nilai-nilai yang terakumulasi dalam acuan-acuan wahyu dan acuan normatif lainnya bisa terakumulasi dalam tataran real kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam wacana sejarah Islam ia termasuk pendukung etika terapan dalam Islam.

Terlepas dari pluralitas wacana yang ada seputar etika ini, yang jelas persinggungan wacana sebelumnya yang banyak dilakukan dalam tradisi Yunani. Persinggungan positif ini memberikan indikasi kuat, apapun budaya dan agama yang ada memiliki *concern* (kepedulian) yang kuat bagaimana nilai-nilai positif yang sebenarnya inheren di dalam fitrah manusia, di samping potensi negatif yang mampu teraktualisasi secara nyata.

### **Realitas Bisnis Masa Kini**

Kondisi masyarakat dalam melakukan transaksi bisnis baik dalam ataupun luar negeri semakin memprihatinkan. Predeksi Muhammad SAW pada 14 abad yang silam sudah nampak.<sup>21</sup> Begitu juga seorang pujangga kenamaan Ronggo Warsito, dalam buku yang ditulis oleh Purwadi<sup>22</sup>, menjelaskan krisis sosial politik dan ekonomi di negeri ini sudah merajalela, sehingga dia menyebut masa ini dengan sebutan *Zaman Edan*. Gambaran yang didapat adalah betapa ruwet, dan rusaknya tatanan ekonomi suatu negeri karena bingkai aktivitas bisnis yang tidak dilandasi moral, etika dan akhlak sebagaimana kapitalisme yang telah merajalela. Kalau kita mengikuti definisi yang dipaparkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal<sup>23</sup> hanya ada dua makna nilai turunan dari kapitalisme. Pertama, kapitalisme modern mengasumsikan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk ekonomi, atau dalam bahasa Adam Smith, kecenderungan alamiah bagi manusia adalah melakukan pertukaran barang dan jasa. Kedua, manusia akan bertindak dan beraktivitas sesuai rasionalnya sendiri asal menguntungkan. Dalam bisnis prinsip ini sangatlah tercermin kepada seseorang saat berkeinginan keras memaksimalkan *deviden, profit*, baik untuk diri sendiri, pemegang saham yang diukur dari laba tiap kuartal.

Kondisi seperti ini sebagaimana kita lihat saat krisis ekonomi melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 adalah harga mahal yang harus dibayar untuk model pembangunan kapitalistik pilihan pemerintah, yang pada dasarnya mengejar pertumbuhan tinggi, ekspansi usaha dan



konglomerasi. Indonesia saat itu menderita paling parah dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya seperti Thailand, Malaysia, Philipina<sup>24</sup>, karena rapuhnya struktur dasar perekonomian Indonesia. Untuk lebih rinci dan detail dalam melihat betapa besar dampak yang dilahirkan dari bisnis yang dilakukan tanpa hiasan profesional dan etika, sebagaimana gambaran berikut ini:

**Tabel 1**  
**Dampak Bisnis Tanpa Bingkai Etika**  
**dan Profesionalisme**

No	Kondisi Sebelum Krisis	Kondisi Setelah Krisis
1	Pertumbuhan ekonomi 1996 rata-rata 8%	Pertumbuhan ekonomi pada akhir 1998 rata-rata 13 %
2	Inflasi selalu dibawah 10 %	Pasca krisis inflasi rata-rata meroket menjadi 77% pertahun
3	Pendapatan perkapita ditahun 1996 rata-rata US\$1000	Setelah terjadi krisis pendapatan perkapita merosot menjadi US\$300
4	Angka pengangguran yang pada tahun 1997 berjumlah 4,7%	Pada tahun 1998 angka pengangguran bertambah menjadi 5,4%
5	Lembaga keuangan stabil dalam menjalankan roda perekonomiannya	Pemerintah melikuidasi lebih dari 309 lembaga keuangan, dan mengeluarkan dana untuk penyehatan perbankan tidak kurang 500 triliun, yang disebut dengan BLBI

Data: diambil dari Ferid Hanustyawan 1999, yang sudah diolah oleh penulis

Begitu besar dampak yang dimunculkan dari perilaku bisnis yang tidak dilandasi nilai etika dan profesionalisme sehingga mengganggu stabilitas makro ekonomi nasional Indonesia, dengan semakin banyaknya *employment*, meningkatnya angka kemiskinan, serta merosotnya *income percapita*.

## Meneladani Rasulullah dalam Bisnis Masa Kini

Muhammad SAW sebagai pelaku bisnis dan juga seorang Rasul tidak pernah berhenti menghimbau umatnya untuk melakukan *entrepreneurship* dalam rangka mencari rezeki Allah yang halal. Dalam QS. Al Jum'ah, 10, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*"Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung".*

Muhammad Bin Jarir al Thabarinya menjelaskan makna ayat di atas sangatlah bervariasi, di antaranya kita dianjurkan mencari harta yang diharamkan oleh Allah, menjenguk orang sakit, bersilatullah, serta mencari sesuatu bekal dunia untuk akhirat kelak.<sup>25</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ismail bin Umar bin Katsir atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Katsir dalam karya monumentalnya *Tafsirul Qur'an al Adzim*<sup>26</sup>, bahwa saat mendengar senandung suara adzan diharamkan masyarakat untuk melakukan bisnis, dan dianjurkan usai menunaikan sholat untuk melakukan bisnis, hal ini, sebagaimana ulama' salaf<sup>27</sup> akan memberikan keberkahan dalam perniagaannya lipat tujuh puluh kali, di samping Allah akan mencatat ribuan kebaikan pada dirinya dan mengampuni kesalahannya.<sup>28</sup>

Teladan yang diberikan Rasulullah kepada umatnya dalam melakukan bisnis sangat banyak. Namun kalau kita merujuk dan mendasarkan kepada apa yang pernah dikatakan Hermawan dan Syakir Sula ada sembilan macam yang harus dilakukan oleh seorang pebisnis. Namun dalam tulisan ini akan dijelaskan lima hal, karena menurut hemat penulis lima hal tersebut sudah mencerminkan sembilan macam, yang semuanya melekat dalam diri Rasulullah SAW. Adapun lima hal dimaksud adalah:

## 1. Kepribadian Spiritual (*Faithy*)

Dalam aktivitas bisnis, kepribadian spiritual sangat diperintahkan untuk mendapatkan prioritas. Kesadaran terhadap Allah akan melahirkan sebuah *driving force* dalam segala tindakan, hal ini bisa dilihat saat kita menyaksikan orang yang menghentikan aktivitas bisnisnya karena mendengar suara adzan untuk melakukan shalat.<sup>29</sup> Di samping itu aktivitas bisnis yang didasarkan pada kepribadian spiritual merupakan bentuk ibadah kepadaNya, dan akan dicatat walaupun aktivitas itu hanya sedikit jumlahnya.<sup>30</sup>

Semua bisnis yang dilakukan hendaknya selaras dengan ,moralitas dan nilai utama yang digariskan oleh Al – Qur an. Risalah ini mengajarkan setiap tindakan dan transaksi hendaknya ditujukan untuk tujuan hidup yang lebih mulia.<sup>31</sup> Umat muslim diperintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan cara menggunakan nikmat yang Allah karuniakan kepadanya dengan jalan sebaik-baiknya.<sup>32</sup> Mustaq Ahmad<sup>33</sup> dalam *Business Ethics in Islam* memberikan penjelasan tentang prioritas yang harus dilakukan lebih dahulu dalam menjalankan aktivitas bisnis, diantaranya adalah:

1. Hendaklah mereka mendahulukan pencarian pahala yang besar dan abadi di akhirat ketimbang keuntungan kecil dan sementara di dunia
2. Mendahulukan sesuatu yang secara moral bersih dan sebaliknya walaupun yang sebaliknya mendapatkan profit lebih.
3. Mendahulukan pekerjaan yang halal dari pada yang haram

Diskripsi ini memberikan gambaran yang jelas bahwa seorang muslim diperintahkan untuk selalu memiliki kesadaran spiritual, kesadaran tentang Allah dalam dunia bisnis. Kesadaran (*spiritual*), ini justru akan mengantarkan kepada kesuksesan seseorang dalam bisnis jika diterapkan secara sungguh-sungguh. (baca : *spiritual capital*).

## 2. Memiliki Kejujuran (*Integrity*)

Berperilaku baik, santun dalam pergaulan, jujur dalam perkataan, tanggung jawab dalam tindakan adalah modal utama dalam mencapai kesuksesan bisnis. Banyak perubahan yang dialami para pebisnis yang diawali dengan modal *pas pasan*, dengan kejujuran yang dilakukan berubah menjadi orang yang sangat sukses.<sup>34</sup> Anjuran Al-Qur'an kepada muslimin untuk senantiasa melakukan hal yang baik dalam setiap bisnisnya, sekalipun berhadapan dengan orang yang kurang pandai. Allah SWT berfirman :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

*"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dan jangan pula berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan, lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya sejelek - jelek suara adalah suara keledai".*

## 3. Berlaku Adil dalam Bisnis

Islam mengharamkan setiap hubungan bisnis yang mengandung kezaliman dan mewajibkan terpenuhinya keadilan yang teraplikasikan dalam setiap hubungan dagang dan kontrak-kontrak bisnis. Oleh karena itu Islam melarang adanya *ba'i al gharar* (jual beli yang mengandung unsur membahayakan dan ketidakjelasan). Dalam bisnis saat ini sikap adil ini harus tergambar bagi semua *stakeholder* nya, yakni para pemegang saham, *customers*, dan para karyawan, agar tidak mendapatkan kutukan dari Allah SWT.<sup>35</sup> Adil dalam hal pelanggan menurut Sula<sup>36</sup> adalah lahirnya *customer satisfaction*.

#### 4. Bersikap Melayani dan Rendah hati

Sikap melayani dalam bisnis adalah pelaku bisnis menggali informasi dari konsumen dengan cara yang halus dan mengkomunikasikan, serta bisa memberi *sample* dari komunikasi yang dilakukan. Menurut Hermawan sifat yang melekat dalam melayani adalah sopan santun, rendah hati saat berelasi dengan mitra bisnisnya.<sup>37</sup>

Sikap melayani juga merupakan salah satu ajaran yang cukup mewarnai pola kerja umat kristiani. Kita dapat melihat bagaimana profesionalisme mereka dalam melakukan bisnis rumah sakit, yakni dalam memberikan pelayanan kepada pasien di rumah sakit mereka. Salah satu implementasi ajarannya dikatakan bahwa, barang siapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa yang ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena akhlak manusia datang bukan untuk dilayani namun untuk melayani.<sup>38</sup>

#### 5. Amanah (*Trusty*)

Amanah adalah satu kata mudah untuk diucapkan dan susah untuk diimplementasikan. Sifat amanah haruslah dimiliki oleh para pebisnis yang ditampilkan dalam bentuk *Accountability, Disclosure, Responsibility, Fairness, Honesty*, dan lain-lain. Suprayogo<sup>39</sup> dalam ceramahnya, masyarakat sangat penting memegang amanah dalam kehidupan nyata kalau ingin hidupnya sukses lebih-lebih, mereka yang terjun dalam dunia bisnis baik industri ataupun jasa. Lebih lanjut dikatakan manusia yang dalam hidupnya sekali saja tidak amanah, seumur hidup orang tidak akan percaya.

Faridi<sup>40</sup> dalam penjelasannya, penelitian yang dilakukan oleh HBR (*Harvard Business Review*) munculnya krisis multi dimensional di tanah air bukan disebabkan karena faktor ekonomi, namun lebih pada faktor non ekonomi. Faktor non ekonomi dimaksud adalah kurang tegaknya hukum, dan pengelolaan di jalur-jalur strategis tidak dikelola secara profesional

sehingga rentan kearah penyelewengan. Dalam bahasa agama, pengelolaan yang kurang profesional sehingga rentan kearah penyelewengan inilah yang disebut tidak amanah.

Rasulullah memberikan teladan, dalam bisnis yang pernah dilakukannya sehingga para investor (Khodijah sebelum jadi istri), para pemegang modal berbondong-bondong kepada Rasulullah agar kekayaan yang dimilikinya dijalankan untuk bisnis, hal ini terjadi tidak lain karena beliau menerapkan konsep amanah dalam bisnisnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al Dailamy:

الأمانة تجلب الرزق والخيانة تجلب الفقر (رواه الريلمي)

*Amanah akan menarik kekayaan (rizki), sedangkan khiyanah akan berdampak kemiskinan.*

Di samping amanah dalam bisnis menyangkut makna akuntabel, Honesty, keterbukaan, juga menyangkut tanggung jawab yang harus dijalankan. Sebuah perusahaan disaat pailit, dikatakan amanah manakala saat melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dibarengi dengan pemberian pesangon, atau saat perusahaan yang dimilikinya berdampak negatif pada lingkungan harus diganti sesuai dengan harga berlaku, sehingga tidak menimbulkan anarkis dan gangguan lalulintas perjalanan. (baca: Koran Jawa Pos).<sup>41</sup> Pendek kata aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tidak amanah akan membawa dampak kehancuran baik terhadap individu atau perusahaan begitu pula sebaliknya.

## Penutup

Menghadirkan dan mengimplementasikan model bisnis Rasulullah SAW pada saat sekarang masih tetap relevan dan aktual. Karena prinsip yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW merupakan prinsip yang universal yang tidak terbatas ruang dan waktu (*sholihun li al zaman wa al makan*). Bagi seorang muslim menerapkan model bisnis sebagaimana

diteladankan Rasulullah adalah merupakan keniscayaan tersendiri bagi para pebisnis (muslim). Jika masih menginginkan untuk mendapatkan *profit* dan keberkahan secara bersama, di samping tetap diperlukan suatu kesungguhan, kedisiplinan, kesabaran dan keuletan juga mengaplikasikan ajaran bisnis yang diteladankan oleh Rasulullah SAW untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan (*al Saadah al Qushwa*) baik di dunia atau setelahnya.

### Endnotes

- <sup>1</sup> Buku yang mengupas tentang kehidupan Nabi Muhammad secara *general* sebagaimana ditulis oleh Dr. Muhammad Husein Haekal, dengan judul *Hayatu Muhammadin*. Buku ini mengupas banyak sisi kehidupan atau lebih kearah biografi Rasulullah SAW. Mulai dari Arab Pra Islam, Muhammad lahir, perkawinannya dengan Khadijah, masa kerosulan hingga peperangan yang dilakukan. Namun buku yang banyak mengupas sisi kehidupan Nabi sebagai seorang *enterepreneur* sebagaimana ditulis oleh Afzalurrahman, *Muhammad as a Trader*, yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* mengungkap sisi banyak bagaimana proses perniagaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.
- <sup>2</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah Ibnu Abdul Hamzah, yang sudah diolah penulis dalam rangka memudahkan dalam memahami matan haditsnya.
- <sup>3</sup> Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Yayasan Swarna Bhumi 1997,
- <sup>4</sup> Ibid. lebih lanjut Afzalurrahman menjelaskan meskipun Muhammad tidak memiliki uang/modal dalam melakukan transaksi perniagaannya, masyarakat sangat percaya karena kejujuran yang dimiliki. Sehingga janda kaya (Khatijah), dan anak-anak yatim yang tidak dapat menjalankan bisnisnya menanamkan modalnya kepada Muhammad dengan membagi keuntungan dengan bagi hasil sebagai mitra kerja.
- <sup>5</sup> Muhammad Syafe'I Antonio, *Muhammaad dan Etika Bisnis*, dalam *Journal Tazkia Institute*, (2000).

- <sup>6</sup> www. *Tazkia Institute*, diakses tanggal 18 Romadlon (1427 H).
- <sup>7</sup> Michael H. Hart. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994).
- <sup>8</sup> Tobroni, *Perilaku Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran*, Disertasi, (Yogyakarta: 2006)
- <sup>9</sup> www. *Republika Online*, diakses tanggal 16 Desember ,(2005).
- <sup>10</sup> www. *Wignjosoebroto*, 1999, diakses tanggal 14 November ,(2006).
- <sup>11</sup> Toni, adalah seorang konsultan dari *Dale Carnegie*, dalam ceramahnya yang bertemakan membangun budaya kerja profesional yang diselenggarakan di Kartika Graha pada tanggal 14 Oktober 2006 di Malang.
- <sup>12</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- <sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke II, (1996).
- <sup>14</sup> A. Sony Keraf, *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, Kanisius, 1995. Lebih lanjut dia mengatakan Moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan yang buruk.
- <sup>15</sup> Nilai sebagaimana digambarkan oleh Sony Keraf adalah sesuatu yang berguna bagi seseorang atau kelompok orang oleh karena itu seseorang berusaha untuk mencapainya karena pencapaian tersebut dapat memberi makna dalam kehidupannya.
- <sup>16</sup> A. Sony Keraf – op.cit hlm 20.
- <sup>17</sup> Afandi Muchtar, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* jilid III, (Vanhoeve: PT Tiara Baru 2002).
- <sup>18</sup> Affandi Mochtar Op. cit. Statmen yang dilontarkan oleh Affandi dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* jilid III, PT Tiara Baru Vanhoeve 2002 nampaknya kurang paralel dengan apa yang disampaikan Frans Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Dasar Masalah – Masalah pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987). Dalam tulisannya dia menjelaskan bahwa etika haruslah dibedakan dengan ajaran moral. Ajaran moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, kumpulan peraturan baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis dengan harapan bagaimanapun manusia harus bertindak agar ia menjadi orang yang baik.



- <sup>19</sup> Sondang P.Siagian, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Andi Ofset, PPM, 1996).
- <sup>20</sup> Madjid Fakhri, *Etika dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996)
- <sup>21</sup> Lebih lanjut dapat dibaca dalam *Nashôihul Ibâd*, yang mengungkapkan dalam makalahnya akan datang suatu masa umatku dalam beraktivitas sudah tidak lagi memperdulikan harta yang diambil apakah barang itu halal atau haram.
- <sup>22</sup> Dr. Purwadi, M. Hum. *Ramalan Zaman Edan Ronggo Warsito*, Media Abadi, 2004, lebih lanjut purwadi mengatakan krisis sosial ekonomi yang berkepanjangan seperti di negeri ini ditandai oleh *kali ilang kedunge, pasar ilang kumandange, biji jati bakal mati, biji jarak bakal mrajak*, lantas terjadilah *gara-gara kang magir-giri*. Tentang penjelasan lebih lengkap ada pada buku yang ditulis oleh Purwadi yang berjudul *Ramalan Zaman Edan Ronggo Warsit*.
- <sup>23</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung: Mizan, 2005).
- <sup>24</sup> Benedicta Prihatin, *Kewirausahaan dari Sudut Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia, 2003).
- <sup>25</sup> Lebih lanjut Muhammad bin Jarir, bin Yazid bin Kholid al Thobari sbb:  
 حدثني العباس بن أبي طالب قال : ثنا علي بن المعافى بن يعقوب الموصلي قال : ثنا أبو عامر الصائغ من الموصلي عن أبي خلف عن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في قوله فإذا قضيت الصلاة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله قال : ليس لطلب دنيا ولكن عيادة مريض وحضور جنازة وزيارة أخ في الله وقد يحتمل قوله وابتغوا من فضل الله أن يكون معنيا به والتمسوا من فضل الله الذي بيده مفاتيح خزائنه لذنباكم وأخرتكم  
 وقوله واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون يقول : واذكروا الله بالحمد له والشكر على ما أنعم به عليكم من التوفيق لأداء فرائضه لتفعلوا فقدرتكم طلباتكم عند ربكم وتملوا إلى الخلد في جنان  
 حدثني يونس قال : أخبرنا ابن وهب قال : قال ابن زيد أذن الله لهم إذا فرغوا من الصلاة فإذا قضيت الصلاة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله فقد أحلته لكم
- <sup>26</sup> حدثنا أبي حدثنا أبو نعيم حدثنا إبراهيم حدثنا محمد بن راشد المكحولي عن مكحول أن النداء كان في الجمعة مؤذنا واحد حين يخرج الإمام ثم تقام الصلاة وذلك النداء الذي يحرم عنده الشراء والبيع إذا نودي به فأمر عثمان رضي الله عنه أن ينادي قبل خروج الإمام حتى يجتمع الناس وإنما يؤمر بحضور الجمعة

- 27 وروي عن بعض السلف أن قال : من باع واشترى في يوم الجمعة بعد الصلاة بآرك الله له سبعين مرة
- 28 فإذا قضيت الصلاة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله وقوله تعالى : واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون أي في حال بيعكم وشرائكم وأخذكم وإعطائكم اذكروا الله ذكرا كثيرا ولا تشغلوا أنفسكم الدنيا عن الذي ينفعكم في الدار الآخرة ولهذا جاء في الحديث من دخل سوقا من الأسواق فقال لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير كتب الله له ألف حسنة ومحى عنه ألف سيئة وقال مجاهد : لا يكون العبد من الذاكرين الله كثيرا حتى يذكر الله قائما وقاعدا ومضطجعا
- 29 Lihat QS Al-Jumu'ah (62): 9-10 ; Al-Nur (24): 37 – 38.
- 30 Lihat QS, Al Zalzalah (99), 7.
- 31 Lihat QS. Al Taubah (9): 38 ; Al Rum (30): 7 ; Al Nisa' (4): 74 ; Al Syura (42): 20
- 32 Lihat QS. Al Qashas (28): 76–77
- 33 Mustaq Ahmad, *Business Ethics in Islam* The International Institute of Islamic Thought, Pakistan, 1995.
- 34 Sugeng Mulyono, dalam paparan kuliahnya Etika Bisnis, Universitas Gajayana Malang 2006, lebih lanjut dikatakan ada seorang pedagang *Furniture* yang berangkat dengan modal pas – pasan. Pedagang itu bernama Mulyadi asal daerah Yogyakarta, karier dagangnya diawali dari daerahnya (pasar) yang ada di Yogyakarta, namun saat itu sudah melakukan eksport dagangannya keluar negeri (Maroko, Australia, Amerika dan wilayah Asia). Saat melakukan komunikasi pemasaran selalu dikatakan barang ini akan kuat hingga lima tahun kedepan, dan apabila tidak sesuai dengan pesanan akan diganti dengan yang lebih baik dan gratis. Ketika produk Mulyadi sudah sampai ke Australia ada konsumen yang kurang cocok menggunakan produk P. Mulyadi. Dengan tidak berat hati Produsen mengganti barang tersebut dan dikirim, sebagai konsekwensi dari komunikasi pemasaran yang dilakukannya. Berangkat dari sinilah P. Mulyadi dipercaya mendapatkan pesanan dari negara tersebut karena melakukan servis purna jual dan tidak membayar.
- 35 Lihat QS. Hud (11): 18
- 36 Hermawan dan Sula, *Marketing*, 2006, 74
- 37 *Ibid*, 75
- 38 Markus, 10: 43 – 45

- <sup>39</sup> Suprayogo, dalam ceramah dhuhur di Masjid al Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, (Malang: 2006).
- <sup>40</sup> Faridi, *Renungan Iman di Gedung Putih*, (Malang: UMM Press, 2004).
- <sup>41</sup> Jawa Pos, hari Jum'at legi, 23 Februari, (2006).

## Bibliography

- Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Yayasan Swarna Bhumi: 1997).
- Muhammad Syafe'I Antonio, *Muhammaad dan Etika Bisnis*, dalam Journal Tazkia Institute, 2000.
- Michael H. Hart. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994).
- Tobroni, *Perilaku Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran*, Disertasi, (Yogyakarta: 2006).
- Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta kanisius: 1987).
- A. Sony Keraf, *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Afandi Muchtar, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* jilid III, (Vanhoeve: PT Tiara Baru 2002).
- Sondang P. Siagian, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Andi ofset, PPM 1996).
- Madjid Fakhri, *Etika dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996).
- Dr. Purwadi, M. Hum. *Ramalan Zaman Edan Ronggo Warsito*, (Media Abadi: 2004).
- Danah Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan, 2005).
- Benedicta Prihatin, *Kewqirausahaan dari Sudut Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia Media Sarana, 2003).
- Mustaq Ahmad, *Business Ethics in Islam* The International Institute of Islamic Thought, (Pakistan: 1995).
- Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syari'ah Marketing*, (Bandung: Mizan, 2006).
- Faridi, *Renungan Iman di Gedung Putih*, (Malang: UMM Press, 2004).